

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK *ERA SOCIETY 5.0* MELALUI PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI KELUARGA DALAM AMSAL 15:1, 4

Patrick Byonjovi Lazarus¹, Farel Yosua Sualang²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email Correspondenci: Joylazarus2024@gmail.com

Article History

Submit:
2025-08-27

Accept
2026-02-21

Published:
2026-05-30

Abstract:

The era of Society 5.0 presents new challenges for Christian families in shaping their children's emotional intelligence, which is influenced by technological disruption and changes in social relationships. This study examines how the principles of family communication in Proverbs 15:1 and 15:4 contribute to the development of children's emotional intelligence. The main research question is: what principles of communication are contained in Proverbs 15:1 and 15:4 that are relevant to the development of children's emotional intelligence in the era of Society 5.0? This study uses a qualitative method with a hermeneutic approach to wisdom literature and interdisciplinary literature studies, which found three main principles of family communication, namely gentleness in speaking, the use of constructive words, and the avoidance of hurtful words. These principles serve as a model for emotional regulation, the formation of ethics and spirituality, and the foundation of children's emotional resilience as a practice for developing children's emotional intelligence and character amid the complexities of Society 5.0.

Key Words: Proverbs 15:1-4; family communication; emotional intelligence; Society 5.0

Abstrak:

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi keluarga Kristen dalam pembentukan kecerdasan emosional anak yang dipengaruhi oleh disrupsi teknologi dan perubahan relasi sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip komunikasi keluarga dalam Amsal 15:1 dan 15:4 berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak. Pertanyaan penelitian utama adalah: prinsip komunikasi apa yang terkandung dalam Amsal 15:1 dan 15:4, dan relevan bagi pengembangan kecerdasan emosional anak di era Society 5.0? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat serta studi literatur interdisipliner yang menemukan tiga prinsip utama komunikasi keluarga, yaitu kelembutan dalam berbicara, penggunaan perkataan yang membangun, dan penghindaran kata-kata yang melukai. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai model regulasi emosi, pembentuk etika dan spiritualitas, serta fondasi ketahanan emosional anak sebagai praksis pembinaan kecerdasan emosional dan karakter anak di tengah kompleksitas Society 5.0.

Kata Kunci: Integrasi Iman dan Perbuatan, Gaya Retorika Diatribe, Yakobus 2:14-26

PENDAHULUAN

Amsal 15 termasuk dalam "Kumpulan Amsal Salomo" (Amsal 10:1; 22:16). John W. Miller menjelaskan bahwa bagian ini terdiri dari pernyataan-pernyataan bijak singkat yang mencerminkan kontras antara orang bijak dan orang bodoh, serta antara orang benar dan orang fasik. Miller kemudian mengorganisasi Amsal 15 secara garis besar tematik yaitu, **1. Wisdom** (15:2, 7, 10, 12, 14, 21, 24, 31, 32). **2. Speech** (15:1, 2, 4, 23, 28), **3. Knowledge of the Holy One** (15:3, 8–9, 11, 25–26, 29, 33) **4. Family, Personal Relations** (15:5, 20) **5. Economics** (15:6, 16–17, 27) **6. Matters of the Heart** (15:13, 15, 30) dengan pembagian ini, Miller membantu pembaca melihat bahwa Amsal 15 bukanlah kumpulan pernyataan acak, melainkan bagian dari pengajaran yang tertata dalam tema moral dan spiritual, terutama dalam mendidik karakter berdasarkan "takut akan Tuhan" (Miller, 2004). Itu berarti Amsal 15:1, 4 adalah ayat-ayat yang berbicara tentang "perkataan (Speech)" yang menekankan pada perkataan yang lembut, antitesis lidah yang menyembuhkan dan lidah yang menghancurkan, juga kebijaksanaan dalam merespons.

Lebih dalam lagi komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting untuk membangun keseimbangan emosional anak (Rahmawati, 2018). Dalam era *Society 5.0*, keluarga berperan sebagai institusi utama yang membentuk karakter sekaligus menjadi dasar pengembangan *Emotional Intelligence* anak. Definisi *Emotional Intelligence* sendiri menurut Daniel Goleman adalah: "Kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta kemampuan mengenali, memahami, dan memengaruhi emosi orang lain" (Goleman, 2006). Namun tanpa disadari, lingkungan keluarga dapat menjadi penghambat dalam proses perkembangan sosial dan karakter anak dalam jangka panjang. Salah satu bentuk penghambat tersebut muncul ketika orangtua melampiaskan kekesalannya terhadap tingkah laku anak dengan menggunakan kata-kata kasar. Terdapat korelasi positif antara pola asuh orangtua Kristen dengan kecerdasan emosional siswa Kristen. Pola asuh yang tepat menjadi faktor penting dalam pembentukan kemampuan adaptasi, keberanian, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan anak (Justian, Widiyanto, & Fernando, 2020). Longman menekankan bahwa kebijaksanaan Ibrani adalah "keterampilan hidup" yang praktis (III Tremper Longman, 2002, n.d.), yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan yang sehat dengan orang. Pernyataan ini sejalan dengan tujuan komunikasi dalam keluarga yang dibangun di atas pengertian, kelembutan, dan pengendalian diri sebagaimana digambarkan dalam Amsal 15:1 dan 15:4.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Amsal 15 memiliki relevansi luas dalam konteks komunikasi dan pengelolaan emosi. Chukwuma, Ngele, dan Eze menafsirkan Amsal 15:1 sebagai prinsip penyelesaian konflik verbal antara suami dan istri, dengan menekankan bahwa ucapan lembut adalah kunci perdamaian, sedangkan kata-kata kasar justru memperburuk situasi (Chukwuma et

al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan kajian Gulo dan Panggabean, yang menekankan bahwa Amsal 15:1 merupakan fondasi komunikasi etis dan rohani untuk mengendalikan amarah; kata “lemah lembut” dipahami sebagai bentuk kesantunan yang mampu mencegah pertengkaran dan meredakan konflik (Manase Gulo, Saut Maruli Panggabean, 2024). Dalam jalur interpretatif yang berbeda, Oganessian melihat Amsal 15:1 dan 15:4 sebagai gema prinsip Eden yang menegaskan kuasa kata-kata untuk membangun atau menghancurkan relasi (Oganessian, 2024). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan benang merah yang sama, yakni penekanan pada kelembutan sebagai strategi aktif dalam komunikasi. Kelembutan bukan hanya meredakan emosi, tetapi menciptakan ruang aman bagi dialog yang sehat. Hal ini diperkuat oleh Wenling dan lainnya, yang menjelaskan bahwa prinsip lidah lembut yang meredakan amarah (Ams. 15:1) dan perkataan yang membawa kesembuhan (Ams. 15:4) sejalan dengan konsep regulasi emosi positif dalam kecerdasan emosional, khususnya dalam relasi orangtua-anak (Wenling, Muhamad, Fakhruddin, Qiuyang, & Weili, 2023). Selain itu, Baker menunjukkan bahwa teks Amsal menampilkan kontras jelas antara pribadi yang memiliki kecerdasan emosional dan yang tidak, misalnya melalui Amsal 29:11 dan 12:18, yang menggambarkan pengendalian diri dan kemampuan menggunakan kata-kata sebagai indikator kebijaksanaan (Baker, 2023). Hal ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi dan memilih kata dengan bijaksana merupakan inti dari karakter yang berhikmat menurut kitab Amsal.

Perspektif lain yang memperkuat hubungan antara Amsal dan kecerdasan emosional hadir melalui kajian Kojo Okyere, yang menggambarkan orang bijak dalam Amsal sebagai pribadi yang berhati-hati, tenang, dan mampu membedakan, sedangkan orang bebal bersifat impulsif dan tidak mampu mengatur diri (Okyere, 2020). Karakteristik ini paralel dengan komponen kecerdasan emosional menurut Issah dan Sualang kesadaran diri, pengaturan diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial (Issah, 2018, pp. 6-7) (Sualang & Easter, 2020, pp. 67). Adapun penelitian komunikasi keluarga yang dilakukan Indriani, Hendriani, Sulistyowati dan Sualang membuktikan bahwa pola komunikasi orangtua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak (Indriani & Hendriani, 2022) (Sulistyowati & Sualang, 2025, pp. 23-41). Gisselle Farrell juga menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang menggabungkan disiplin, kehangatan, serta komunikasi yang penuh empati membentuk fondasi kuat bagi kecerdasan emosional anak (Farrell, 2015). Di atas dasar penelitian-penelitian tersebut, artikel ini menawarkan sudut pandang baru dengan menempatkan Amsal 15:1 dan 15:4 sebagai sumber prinsip komunikasi keluarga yang aplikatif: kelembutan sebagai model pengelolaan emosi, perkataan membangun sebagai pembentuk etika dan spiritualitas, dan penghindaran kata melukai sebagai dasar regulasi emosi. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi orangtua Kristen untuk membangun komunikasi keluarga yang berdampak positif terhadap

4 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

kecerdasan emosional anak. Prinsip-prinsip ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian pembahasan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat yang bersifat *interpretative design* (Zaluchu, 2021). Kitab Amsal sebagai kitab bergenre hikmat, haruslah disajikan dengan teknik tafsir yang disesuaikan dengan konteks sastranya (William W. Klein, Craig L. Blomberg, 2017). Bagian Amsal 10-29 merupakan kumpulan Amsal Salomo yang berdiri sendiri, sehingga masing-masing Amsal bersifat individu, serta tidak memiliki kesinambungan antara konteks dekat, melainkan didasarkan pada konteks antar topik (Sualang, 2023b). Ditambah dengan studi literatur kepustakaan untuk menemukan informasi dan teori yang lengkap dari artikel dan jurnal dan buku akademik untuk melengkapi dasar ilmiah penulisan ini (Zaluchu, 2021). Hal ini memberikan dasar untuk dapat menganalisis teks Amsal 15:1 dan 4. Berdasarkan pendekatan hermeneutika sastra hikmat, maka beberapa hal yang akan dilakukan dalam penelitian adalah: *pertama*, Analisa Terjemahan. Analisa terjemahan dilakukan untuk menemukan terjemahan yang sesungguhnya sesuai dengan makna sebenarnya dari konteks ayat yang dimaksud (Gordon D & Stuart, 2014). Selanjutnya akan dilanjutkan dengan analisa struktur dan pola perkataan yang menjadi ciri khas kitab Amsal yang membantu pembaca memahami dengan lebih akurat maksud dari penulis Amsal yang berorientasi pada hubungan sebab akibat (Riski, Sualang, & Budiyo, 2023). Keseluruhan tahapan tersebut diharapkan dapat menghasilkan interpretasi yang akurat sekaligus relevan terhadap pesan hikmat yang terkandung dalam kitab Amsal.

Pendekatan ini kemudian dipadukan dengan studi literatur mengenai teori kecerdasan emosi dan perkembangan karakter menurut Bland dan Goleman, sehingga metode hermeneutika tidak hanya menafsirkan teks, tetapi secara operasional menjadi alat untuk menjembatani pesan hikmat Alkitab dengan dinamika komunikasi keluarga Kristen dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional anak. Dengan demikian, metode dalam penelitian ini bekerja secara integratif baik menafsirkan teks, memetakan prinsipnya, lalu mengkaji bagaimana prinsip tersebut berdaya membentuk kemampuan emosional anak dalam kehidupan keluarga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Komunikasi Keluarga di Era Masyarakat 5.0

David Pastor Escuredo (2020) menjelaskan di era digital penggunaan teknologi media komunikasi yang masif juga menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi digital yang mengancam harmoni sosial, oleh karena itu, etika komunikasi perlu ditegakkan, yaitu kejujuran dalam menyampaikan informasi, kesopanan dalam interaksi online, dan upaya menjaga harmoni sosial (Pastor Escuredo, 2022, p. 5). Sedangkan Afriyani (2024) menjelaskan di era society 5.0 perlunya etika untuk komunikasi yang sehat, membangun, dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Afriyani, Harahap, & Harahap, 2024, p. 9), selaras dengan itu Rahmatsyah dan Wibawa (2022) berpendapat pentingnya pendidikan dan sosialisasi mengenai tata krama digital untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai tradisional (Rahmatsyah & Wibawa, 2022, p. 6). Dengan demikian, etika komunikasi menjadi fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi, sebab hanya dengan integrasi nilai-nilai moral, komunikasi modern dapat berlangsung secara konstruktif dan berkelanjutan.

Komunikasi Masa Kini di keluarga Kristiani

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara keluarga Kristen berkomunikasi, menciptakan tantangan baru sekaligus peluang dalam membangun relasi yang sehat. Dalam konteks keluarga Kristen, perubahan pola komunikasi sangat dipengaruhi oleh transformasi budaya era digital dan revolusi industri 4.0–5.0. Sampe mengatakan penggunaan gawai dan berbagai aplikasi digital yang tidak terkontrol akhirnya mengurangi waktu keluarga untuk berkumpul dan berinteraksi secara langsung. Anak-anak pun perlahan menunjukkan perilaku antisosial, sementara orang tua sering kali membiarkan hal tersebut berlangsung. Sikap abai ini, bila terus dibiarkan, membuat persoalan komunikasi dalam keluarga semakin rumit dari waktu ke waktu (Sampe, 2019, p. 73). Karena itu, keluarga Kristen perlu secara sadar membangun kembali pola komunikasi yang hangat dan berimbang agar relasi keluarga tidak semakin tergerus oleh dominasi dunia digital. Demikian pula menurut Batubata dan lainnya teknologi digital menghadirkan fenomena "*alone together*" di mana anggota keluarga berada dalam ruang yang sama namun secara emosional terpisah karena fokus pada perangkat masing-masing (Batubara, Alya, Hasibuan, Lubis, & Sitepu, 2025, p. 108). Situasi ini menunjukkan pentingnya mengelola

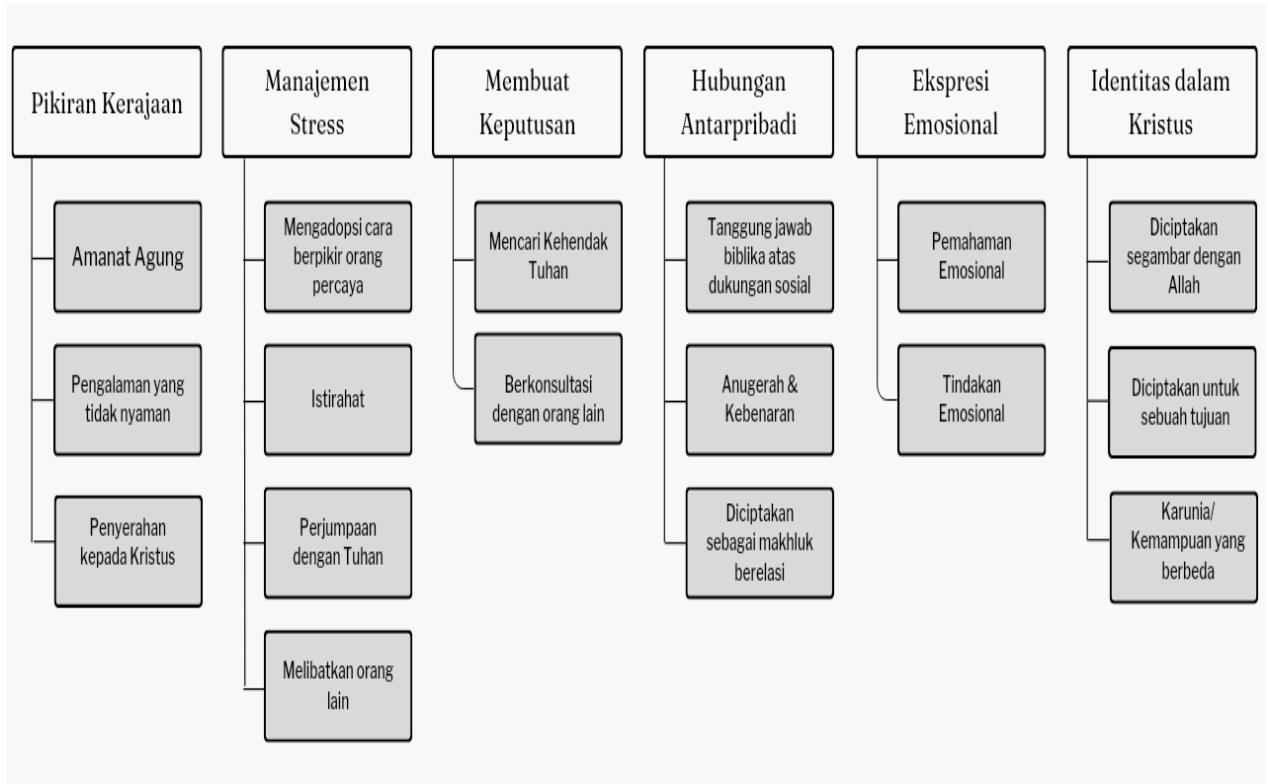
penggunaan teknologi agar kebersamaan dalam keluarga tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga hadir dalam kedekatan emosional yang nyata.

Di samping faktor teknologi, Manurung menyoroti bahwa komunikasi keluarga masa kini tidak cukup hanya dengan memahami pesan verbal, tetapi juga memahami bahasa cinta anak sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif (Manurung, 2021, pp. 54–65). Bahasa cinta seperti sentuhan fisik, kata-kata peneguhan, waktu berkualitas, tindakan melayani, dan hadiah merupakan cara anak mengekspresikan diri sekaligus mengukur penerimaan orang tua. Ketika bahasa cinta anak dipahami, terbentuklah ekosistem keluarga yang saling mengasihi dan menghormati, sehingga teknologi tidak menjadi penghalang relasi tetapi alat bantu. Sebaliknya, kegagalan memahami bahasa cinta anak dapat menimbulkan luka emosional, menurunkan harga diri, dan memicu perilaku menyimpang pada remaja. Sampe juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang sehat merupakan kebutuhan vital anak dan menjadi fondasi perkembangan intelektual, sosial, dan spiritual mereka (Sampe, 2019). Dengan demikian, komunikasi masa kini dalam keluarga Kristen menuntut integrasi antara literasi digital, komunikasi tatap muka, serta kemampuan memahami kebutuhan emosional anak.

Teori Kecerdasan Emosional dalam Kitab Amsal Menurut Tremper Longman III dan Dave Bland

Konstruk dari *Emotional Intelligence* sering kali hanya diteliti dalam perspektif sekuler, untuk itu *emotional intelligence* penting dipahami secara biblika. Digel mengatakan, kecerdasan emosional juga harus dilihat dari sisi *Biblical Emotional Intelligence*, Alkitab juga mengajarkan untuk menjadi dewasa secara emosional, karena emosi akan terhubung dengan isu-isu yang lebih dalam tentang jiwa dan hati (Deborah Ann Digel, 2021, p. 55). Untuk memperlihatkan pemahaman yang komperhensif mengenai emosi dalam perspektif biblika, Littrell menjabarkan mengenai Model *Emotional Intelligence* yang alkitabiah (Littrell & Littrell, 2022, p. 113). Pendekatan tersebut menolong kita melihat bahwa kecerdasan emosi bukan sekadar keterampilan psikologis, tetapi juga bagian dari kehidupan iman yang bertumpu pada kebenaran Firman Tuhan.

Gambar 1



Kitab Amsal memandang hikmat sebagai keterampilan hidup yang memungkinkan seseorang membuat pilihan yang benar dan berkenan kepada Allah. Tremper Longman III menyatakan, *“Hikmat adalah keterampilan untuk hidup... kemampuan untuk membuat pilihan yang saleh... menerapkan pengetahuan dalam urusan praktis kehidupan”* (III Tremper Longman, 2002, p. 21). Pandangan ini selaras dengan konsep kecerdasan emosional yang menekankan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial. Dave L. Bland menegaskan, *“Kitab Amsal bertujuan membentuk karakter melalui penanaman kebajikan yang memungkinkan orang untuk menavigasi kompleksitas hidup dengan hikmat, integritas, dan belas kasihan”* (Bland, 2016). Nilai-nilai ini membentuk kecakapan emosional dan relasional yang relevan dengan teori kecerdasan emosi.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran orangtua sangatlah penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosi anak, khususnya pada rentang usia 6 hingga 12 tahun yang merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional. Salah satu aspek krusial dalam pola asuh tersebut adalah cara berkomunikasi yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Ketika komunikasi dibangun dengan benar dan berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari prinsip Alkitab, hal ini tidak hanya menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis antara orangtua dan anak, tetapi

juga memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan karakter anak. Orangtua yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip firman Tuhan dalam interaksi sehari-hari dapat membantu anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya dengan lebih sehat. Akibatnya, anak-anak cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih baik, serta mampu menanggapi situasi dengan kedewasaan dan empati yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen (Herawati, 2018, pp. 140–143). Dengan demikian, pemahaman mengenai kecerdasan emosional perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan iman dalam konteks keluarga Kristen.

Analisa Terjemahan Amsal 15:1 dan 4

Tabel 1. Analisa Terjemahan Amsal 15:1

Teks Biblia Hebraica Stuttgartensia	Terjemahan
מַעֲנֵה־רַךְ יָשִׁיב חֲמָה וְדִבְרֵי־עֶצֶב יַעֲלֶה־אָף	(Stich A) Jawaban yang lemah lembut meredakan amarah, (Stich B) tetapi perkataan yang pedas membangkitkan murka."

Amsal ini diawali dengan frase מַעֲנֵה־רַךְ (*ma'āneh-rakh*), yang merupakan bentuk konstruk dari kata מַעֲנֵה (*ma'āneh*) yang berarti "jawaban" dan רַךְ (*rakh*) yang berarti "lembut" atau "halus." Kata sifat רַךְ secara leksikal menurut BDB memiliki makna "gentle, tender, soft," mengandung nuansa kelembutan baik dalam nada suara maupun sikap hati dan selanjutnya, kata kerja יָשִׁיב (*yāšīb*) merupakan bentuk qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata שׁוּב (*šûb*) yang berarti "mengembalikan" atau "memulihkan." Dalam konteks ini, יָשִׁיב חֲמָה (*yāšīb ḥēmāh*) secara harfiah dapat diterjemahkan "mengembalikan (menenangkan) kemarahan" atau secara idiomatis "meredakan amarah." Kata חֲמָה (*ḥēmāh*) bermakna "wrath, rage" sebuah emosi kuat yang berpotensi melukai (Brown, Driver, & Briggs, 2015).

Kontrasnya ditunjukkan oleh kalimat berikut: יַעֲלֶה־אָף וְדִבְרֵי־עֶצֶב (*ūdābar-'ešeb ya'āleh-'āph*), di mana דִּבְרֵי (*dābar*) berarti "kata, ucapan," dan עֶצֶב (*'ešeb*) memiliki nuansa kesakitan, penderitaan, atau kekasaran dalam komunikasi. Menurut Holladay, עֶצֶב mengandung makna "painful, hurtful speech". (Holladay, 1971) Hal ini menunjukkan bahwa perkataan yang menyakitkan justru יַעֲלֶה־אָף (*ya'āleh-'āph*) "membangkitkan murka." Kata kerja יַעֲלֶה berasal dari akar עליה (*'ālah*) berarti "naik" atau "menaikkan," sedangkan אָף (*'āph*) secara idiomatik merujuk pada "kemarahan".

Dengan demikian, struktur ayat ini membandingkan dua cara komunikasi: kelembutan yang menenangkan, dan kekasaran yang membakar emosi.

Tabel 2. Amsal 15:4

Teks Biblia Hebraica Stuttgartensia	Terjemahan
מִרְפָּא לְשׁוֹן עֵץ חַיִּים וְסָלָף בָּהּ שֶׁבֶר בְּרוּחַ	(Stich A) <i>Lidah yang menyejukkan adalah pohon kehidupan,</i> (Stich B) <i>tetapi lidah yang bengkok menghancurkan roh.</i>

Frase pertama מִרְפָּא לְשׁוֹן (*marpē' lāšôn*) juga diterjemahkan sebagai “lidah yang menyembuhkan” atau “ucapan yang menenangkan.” Kata מִרְפָּא (*marpē'*) adalah bentuk nominal dari akar רפא, yang berarti “menyembuhkan” atau “mengobati” (Brown et al., 2015) Frase ini menyiratkan dampak restoratif dari ucapan yang penuh kasih dan bijak. Kata עֵץ חַיִּים (*'ēš ḥayyîm*) secara harfiah berarti “pohon kehidupan,” sebuah metafora yang berulang dalam Amsal sebagai simbol kebijaksanaan, vitalitas, dan kehidupan yang diberkati (lihat Ams. 3:18; 11:30) (Osborne, 2020). Gabungan ini menunjukkan bahwa perkataan yang penuh hikmat memberi kehidupan bagi pendengarnya.

Kontrasnya tampak dalam frase וְסָלָף בָּהּ שֶׁבֶר בְּרוּחַ (*wasālep bāh šeber bə rūah*). Kata סָלָף (*sālep*) berasal dari akar סלף yang berarti “membengkokkan, memutarbalikkan,” sering dikaitkan dengan tipu daya atau ucapan yang licik (Garland, David E.; Hess, Richard S.; Kaiser, Walter Christian; Longman, Tremper; Sailhamer, 2008). Menurut Bruce K. Waltke, istilah סָלָף (*sālep*) dalam Amsal 15:4 menggambarkan bentuk penyimpangan ucapan yang tidak hanya keliru secara moral, tetapi juga merusak secara mendalam. Ia menafsirkan bahwa penyelewengan ini bukan sekadar menyakiti secara lahiriah, melainkan menghancurkan רִיחַ (*rûah*) yakni inti terdalam dari diri manusia, yang mencakup aspek batin dan spiritual. Dengan demikian, lidah yang curang bukan hanya alat komunikasi yang keliru, melainkan senjata yang dapat meluluhlantakkan semangat seseorang dari dalam (Waltke, 2005, p. 613).

Fox menafsirkan bahwa Kata שֶׁבֶר (*šeber*) dalam konteks ini tidak hanya berarti kehancuran literal, tetapi mencerminkan patah semangat, depresi, atau kehancuran psikologis yang ditimbulkan oleh ucapan yang curang (Fox, 2009). Dengan demikian, ucapan yang bengkok bukan hanya menyakiti secara lahiriah, tetapi juga menghancurkan secara batiniah dan spiritual.

Analisa Struktur Dan Pola Perkataan Amsal 15:1 dan 15:4

Amsal 15:1 dan 15:4 merupakan bagian dari kumpulan Amsal Salomo yang termasuk dalam bentuk kalimat hikmat preskriptif, yang bertujuan untuk memberikan nasihat praktis tentang cara hidup yang bijaksana, terutama dalam konteks komunikasi dan penggunaan perkataan (Sualang, 2019). Menurut Lucas, kitab Amsal memuat beragam pernyataan hikmat yang dirancang untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan secara bijaksana. Secara khusus, 10 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

bagian Amsal 10:1–22:16 dan Amsal 25:1–29:27 berisi kumpulan kalimat-kalimat pendek yang bersifat praktis dan aplikatif. Kalimat-kalimat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan pemikiran moral, tetapi juga sebagai nasihat atau petunjuk etis yang menolong seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebajikan, keadilan, dan takut akan Tuhan. Lebih lanjut, Ernest menegaskan bahwa bagian-bagian ini memiliki kekhasan gaya sastra, yakni penggunaan paralelisme, sebuah bentuk struktur puitis yang khas dalam puisi Ibrani. Dalam paralelisme ini, dua baris kalimat biasanya saling melengkapi, menegaskan, atau mengontraskan satu sama lain, sehingga membantu memperkuat makna dan daya retorik dari pesan yang disampaikan. Pola ini tidak hanya memperindah gaya bahasa, tetapi juga memperdalam pengaruh didaktik dari setiap pernyataan hikmat, menjadikannya lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lukas, 2022). Kekhasan sastra ini menjadikan kitab Amsal relevan bukan hanya sebagai teks teologis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membentuk moralitas dan spiritualitas umat.

Sesuai dengan kategori yang dikemukakan oleh Farel Yosua Sualang, kedua ayat ini termasuk dalam genre Amsal yang bersifat preskriptif dan puisi Ibrani dua baris (*distich*), serta memiliki pola paralelisme antitesis (Sualang, 2019). Identifikasi genre dan pola paralelisme ini membantu pembaca memahami maksud teologis dan pesan etis yang ingin ditegaskan oleh penulis Amsal.

Struktur Paralelisme Amsal 15:1

Tabel 3. Paralelisme Antitesis

Stich	Frase		Frase	
A	a	Jawaban yang lembut	a'	Meredakan amarah
<i>Tetapi</i>				
B	b	Perkataan yang pedas	b'	Membangkitkan murka

Dalam penjelasan ayat dalam tabel di atas, maka terlihat bahwa Baris A (*stich A*) dan Baris B (*stich B*) merupakan perbandingan sesuatu yang kontras, di mana kata “tetapi” sebagai konjungsi, secara tidak langsung memberi tanda pertentangan/ perlawanan terhadap penjelasan sebelumnya (Watson, 2013). Tremper Longman III menjelaskan bahwa paralelisme antitesis menyampaikan satu gagasan dari dua sudut pandang yang berbeda, bahkan berlawanan (Longman III, 2012). Dalam hal ini, baris pertama menyampaikan tema utama bahwa komunikasi lembut

mampu meredakan konflik, sedangkan baris kedua mengontraskannya dengan ucapan yang kasar yang memicu kemarahan.

Struktur Paralelisme Amsal 15:4

Tabel 4. Paralelisme Amsal 15:4

Stich	Frase		Frase	
A	a	Lidah yang menyembuhkan	a'	Pohon kehidupan
<i>tetapi</i>				
B	b	Lidah yang bengkok (penuh tipu daya)	b'	Menghancurkan semangat

Ayat ini pun membentuk paralelisme antitetis dengan konjungsi “*tetapi*” yang menandai kontras ideologis antara dua jenis karakter moral dalam berbicara: yang satu membawa kehidupan, yang lain menghancurkan. Menurut Watson, penggunaan struktur antitesis seperti ini membantu menekankan konsekuensi etis dan spiritual dari pilihan hidup yang diambil (Watson, 2013). Dari struktur ini, terlihat bahwa Stich A mengangkat tema utama, yaitu ucapan yang lembut adalah pohon kehidupan (simbol berkat, pertumbuhan, penyembuhan) Sedangkan Stich B mengontraskannya dengan ucapan yang bengkok menghancurkan semangat (simbol kehancuran batin dan relasi).

Analisa Pola Perkataan

Dalam memahami konteks atau makna dalam kitab Amsal, maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah menggunakan analisa “Pola Perkataan” atau “Metode Ulasan.” (Hildebrandt, 2015, p. 433) Pola ini merupakan ciri khusus dari kitab Amsal yang menggambarkan gaya penulisannya, sehingga pembaca dapat memahami dengan tepat dan jelas maksud dari penulis Amsal yang berorientasi pada hubungan sebab-akibat, timbal balik yang karakter-konsekuensi. Menurut Sualang dalam tulisannya ada delapan model pola perkataan yang terdapat dalam Kitab Amsal, yaitu: *pertama*, pola karakter- konsekuensi; *kedua*, pola karakter- tindakan; *ketiga*, pola karakter-evaluasi; *keempat*, pola tindakan-evaluasi; *kelima*, tindakan-konsekuensi; *keenam*, pola item-evaluasi; *ketujuh*, pola item- konsekuensi; dan *kedelapan*, pola penampilan-realitas (Sualang, 2019) (Sualang, 2021, pp. 35-36). Macam pola perkataan ini, memberikan sebuah gambaran dan pengertian yang lebih jelas, bahwa narasi Amsal 15:1, memiliki pola perkataan tindakan-konsekuensi dan amsal 15:4 memiliki pola perkataan karakter- konsekuensi.

Analisa Pola Perkataan Amsal 15:1

Tabel 5. Analisa Pola Perkataan Amsal 15:1

Stich	Frase	Tindakan	Frase	Konsekuensi
A	a	Jawaban yang lembut	a'	Meredakan amarah
B	b	Perkataan yang pedas	b'	Membangkitkan murka

Dalam ayat ini, pola yang digunakan adalah tindakan-konsekuensi, di mana cara seseorang berbicara (tindakan) akan menghasilkan dampak emosional tertentu dalam diri orang lain (konsekuensi). Jawaban yang lembut dapat menenangkan konflik, sedangkan perkataan pedas dapat memperparah suasana. Murphy menekankan bahwa ayat ini menggambarkan pentingnya komunikasi yang bijaksana dan penuh kasih dalam menghadapi konflik (Murphy, 1998, p. 109).

Jadi, antitesis itu mengungkapkan satu pengertian yang berlawanan pada baris pertama dan kedua. Untuk itu berdasarkan tabel analisa struktur paralelisme yang ada, maka dapat dijelaskan bahwa *stich* A adalah tema utama dari ayat ini, dimana jawaban yang lembut akan meredakan amarah, tetapi pernyataan ini di kontraskan dengan pernyataan pada *stich* B yakni, ada perkataan yang pedas yaitu kata-kata yang kasar. Ia. Penjelasan konsekuensi yang diterima adalah akan menibulkan murka atau amarah. Jika melihat dari frase a-a' menyatakan antitesis di antara dua jenis perkataan. Yang satu adalah perkataan yang lembut, sementara yang lain kata-kata yang kasar. Antitesis yang lain juga terlihat dalam frase b-b', yang berbicara tentang konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, yakni yang satu meredakan amarah atau memberi ketenangan, sedangkan yang satu justru membangkitkan rasa marah atau kebencian. Itu sebabnya dapat disimpulkan bahwa respon yang baik dari lawan bicara diperoleh atau ditentukan dari bagaimana cara kita berkomunikasi menggunakan kata-kata yang baik juga.

Analisa Pola Perkataan Amsal 15:4

Tabel 6. Analisa Pola Perkataan Amsal 15:4

Stich	Frase	Tindakan	Frase	Konsekuensi
A	a	Lidah yang menyembuhkan	a'	Pohon kehidupan
B	b	Lidah yang bengkok (penuh tipu daya)	b'	Menghancurkan semangat

Pola yang digunakan dalam ayat ini adalah karakter-konsekuensi. Karakter yang lembut dan menyembuhkan menghasilkan kehidupan dan pertumbuhan,

sedangkan karakter yang curang dan menipu akan merusak jiwa dan hubungan antarmanusia. Menurut Bruce K. Waltke, Amsal ini merupakan ilustrasi etika berbicara yang mencerminkan kebijaksanaan sejati dan berakar pada karakter yang saleh (Waltke, 2005). Baik Amsal 15:1 maupun 15:4 menunjukkan pola paralelisme antitesis khas puisi hikmat Ibrani, yang menggambarkan kontras tajam antara dua jenis karakter dan akibat dari perkataan mereka. Amsal ini tidak hanya memberi gambaran konsekuensi sosial dan psikologis dari komunikasi, melainkan juga menekankan pentingnya hikmat dan kendali diri dalam berbicara. Metafora tentang lidah yang menyembuhkan sebagai pohon kehidupan menegaskan kuasa ucapan yang berbudi untuk menebus, memberi nutrisi, dan menghidupkan. Sebaliknya, kebengkokan lidah bersifat merusak dan menghancurkan semangat (Waltke, 2005). Dengan demikian, kedua ayat ini menjadi dasar teologis dan praktis yang kuat dalam pendidikan karakter anak, hubungan keluarga, serta komunikasi pastoral yang sehat.

Prinsip-Prinsip Komunikasi Terhadap Kecerdasan Emosional Anak menurut Amsal 15:1 dan 4 di Era Masyarakat 5.0

Dari berbagai penelitian prinsip komunikasi di era Society 5.0 antara lain transparansi untuk kejujuran dan mencegah hoaks (Bungin, Teguh, & Dafa, 2021, p. 5), akuntabilitas atau bertanggungjawab (Rousi & Vakkuri, 2023), kesopanan dan empati agar terjadi interaksi sehat (Afriyani et al., 2024). Penerapan prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi modern tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh nilai etis yang menopang keberlangsungan interaksi sosial. Jika dianalisis secara mendalam, dua ayat ini, yaitu Amsal 15:1 dan 15:4, menyimpan prinsip dasar dalam komunikasi yang tidak hanya menyentuh aspek relasi antarmanusia, tetapi juga membentuk struktur emosional dan spiritual anak. Masing-masing ayat menggunakan bentuk paralelisme antitetis, yang menekankan kontras antara tindakan dan konsekuensi, antara karakter dan dampaknya. Dari teks ini, dapat diidentifikasi prinsip-prinsip komunikasi yang dapat diterapkan orang percaya termasuk orangtua kristen, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Memiliki Kelembutan

Dalam Amsal 15:1 tertulis: “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.” Kata רַךְ (*rakh*) adalah bentuk umum dari kata sifat yang berarti *lembut*, namun dalam konteks metaforis dan penggunaan praktisnya, kata ini berhubungan erat dengan לַח (*lah*), yang berarti *lunak*, *lembut*, *basah* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang lentur, tidak kaku, dan mudah dibentuk.

Lidah yang lembut (soft answer) dalam Amsal bukan sekadar gaya bicara yang tenang, melainkan manifestasi dari karakter berhikmat dan penguasaan diri (self-control). Dalam kitab Amsal, kata-kata tidak netral. Kata-kata adalah ekspresi moralitas batin. Kata-kata lembut lahir dari hati yang tenang, penuh kasih, dan rendah hati. Kata-kata keras dan kasar muncul dari ego, kemarahan, dan kebodohan (Ams 12:18, Ams 29:11). Oleh karena itu, lidah lembut bukan hanya berfungsi secara sosial (meredakan konflik), tetapi juga menggambarkan jiwa yang telah dilatih oleh hikmat Allah. Lidah yang lembut lebih kuat daripada kekerasan fisik, bahkan bisa mematahkan sikap keras hati, dalam Amsal 25:15 dikatakan "*Dengan kesabaran seorang penguasa dapat diyakinkan, dan lidah lembut mematahkan tulang.*" Kata-kata yang lembut juga memiliki kekuatan menyembuhkan sehingga dikatakan seperti obat bagi hati (Amsal 16:21-24). Dengan ucapan yang lembut, bijak, dan jujur dapat menggembalakan orang lain (Amsal 10:19-21) artinya dapat menuntun orang lain dan bukan menyedatkan.

Komunikasi orangtua yang lembut bukan hanya menciptakan suasana aman, tetapi juga mendorong anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya secara adaptif. Komunikasi yang lembut merupakan perwujudan sifat-sifat bijak yang perlu dilakukan secara keberlanjutan (konsisten) (Sualang, 2023a, pp. 33). Penelitian PMEP (emotion coaching), meta-analisis Zimmer-Gembeck (2022), dan studi longitudinal kerap menunjukkan bahwa warmth communication orangtua berkorelasi signifikan dengan regulasi emosi anak (Zimmer-Gembeck, Melanie J.; Webb, Hannah J.; Avdagic, Elvira; Farrell, 2022, pp. 66-68) Di dalam Keluarga prinsip komunikasi dengan lembut menciptakan lingkungan emosional yang aman. Anak-anak yang tumbuh di rumah dengan komunikasi lembut cenderung memiliki regulasi emosi yang sehat, mampu menyampaikan perasaan tanpa agresi, lebih terbuka terhadap disiplin dan bimbingan.

Menggunakan Kalimat Yang Membangun

Prinsip komunikasi berikut dapat kita lihat dalam Amsal 15:4 "*Lidah yang lembut adalah pohon kehidupan, tetapi lidah yang curang melukai hati.*" Kata kerja תָּרַפָּה (**tarpē'**) berasal dari akar kata רָפָה (**rapha'**) yang secara literal berarti *menyembuhkan, memulihkan, atau memperbaiki sesuatu yang rusak*. Dalam konteks ini, "lidah yang menyembuhkan" bukan hanya tidak menyakiti, tetapi secara aktif membangun kembali apa yang mungkin telah terluka jiwa, hati, emosi, atau hubungan. Kata ini memiliki cakupan luas, baik dalam konteks fisik (penyembuhan luka), psikologis (penguatan batin), maupun relasional (rekonsiliasi dan hiburan). Sehingga, lidah yang menyembuhkan atau kata-kata yang membangun adalah perkataan yang membawa dampak konstruktif pada dimensi internal dan eksternal pendengarnya. Prinsip ini mengajarkan bahwa kata-kata memiliki daya konstruktif, terutama dalam membentuk etika dan spiritualitas anak. Perkataan orangtua yang positif dan

membangun akan menciptakan ruang aman bagi anak untuk bertumbuh, mengenali identitas dirinya, dan belajar menilai situasi dengan bijaksana.

Disamping itu lidah disini juga sebagai “Pohon Kehidupan” עֵץ חַיִּים (*‘ēṣ ḥayyîm*). Metafora “pohon kehidupan” mengacu pada sumber daya yang memberi kehidupan, pertumbuhan, dan berkat (bandingkan Amsal 3:18, 11:30, 13:12). Ketika lidah diibaratkan sebagai pohon kehidupan, itu berarti perkataan memiliki kekuatan untuk membangkitkan harapan. Dalam berkomunikasi kata-kata orang benar dapat menghidupkan jiwa dan memberi arah. Komunikasi bijak adalah sumber pertumbuhan karakter dan pembentukan moral. Jika anak sering mendengar kalimat seperti: “Aku percaya kamu bisa melewati ini dengan baik” atau “Kamu berharga, apapun yang terjadi,” maka mereka akan tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, dan keyakinan spiritual yang kuat.

Menghindari kata yang melukai

“..tetapi lidah yang curang melukai hati “ Kata curang dalam ayat ini menggunakan kata Ibrani סָלַף (*sālep*) berarti “penyimpangan”, “kelicikan”, atau “manipulasi.” Dalam konteks komunikasi, ini menunjuk pada ucapan yang tidak jujur (misinformasi), menghina atau merendahkan (verbal abuse), atau sarkasme dan sindiran tajam (komunikasi destruktif). Prinsip ini mengajarkan bahwa kata-kata yang menyimpang dari kebenaran atau kasih tidak hanya melukai hati orang lain, tetapi menghancurkan atmosfer relasi dan melemahkan roh. Dalam keluarga, komunikasi adalah alat utama untuk membentuk identitas dan harga diri anak, menanamkan etika dan spiritualitas, serta menciptakan iklim emosional yang aman. Jika orangtua menggunakan kata-kata kasar, menyudutkan, atau penuh tekanan, maka anak kehilangan rasa aman dan kepercayaan diri, mengembangkan strategi bertahan emosional yang tidak sehat dan kesulitan mengekspresikan diri secara sehat di masa depan. Dengan demikian, menghindari kata yang melukai adalah prinsip dasar komunikasi sehat yang menumbuhkan ketahanan emosi, kedewasaan moral, dan relasi yang erat. Penjelasan terhadap temuan riset dapat diperhatikan melalui bagan di bawah ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan paralelisme antitesis Amsal 15:1 dan 15:4, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak karena bahasa yang digunakan orang tua membentuk cara anak memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka. Kelembutan, perkataan yang membangun, dan penghindaran kata yang melukai bukan sekadar etika berbicara, tetapi proses pembentukan karakter: kelembutan mengajarkan regulasi emosi, perkataan yang membangun meneguhkan identitas dan harga diri, sementara penghindaran kata yang melukai melindungi anak dari luka batin yang dapat menghambat kedewasaan emosional. Dengan demikian, komunikasi keluarga menjadi ekosistem yang memupuk kemampuan anak menghadapi tekanan, merespons konflik secara dewasa, dan membangun relasi yang sehat. Arah penelitian selanjutnya dapat mencakup kajian semantik terhadap istilah kunci Ibrani dan perbandingan paralelisme antitesis lain dalam Amsal yang relevan dengan pembinaan kecerdasan emosional anak di keluarga Kristen era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, W., Harahap, M. H., & Harahap, N. (2024). Komunikasi yang Canggih di Era Society Industri 5.0. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 914–919. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.6257>
- Baker, J. (2023). EMOTIONAL INTELLIGENCE AND WISDOM IN CHRISTIAN LEADERSHIP. *Doctoral Dissertation, Liberty University*.
- Batubara, F. R., Alya, J. M., Hasibuan, E. A., Lubis, A. S., & Sitepu, A. S. (2025). *Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital : Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja*. 5, 106–117.
- Bland, D. (2016). *Proverbs and the Formation of Character*. Eugene: Wipf & Stock Publishers. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1p5f27b>
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (5th ed.; F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs, Eds.). London: Oxford University Press.
- Bungin, B., Teguh, M., & Dafa, M. (2021). Cyber Community Towards Society 5.0 And The Future Of Social Reality. *International Journal of Computer and Information System (IJCIS)*, 2(3), 73–79. <https://doi.org/10.29040/ijcis.v2i3.39>
- Chukwuma, O. G., Ngele, O. K., Eze, V. U., Ngwoke, P. N., Odo, D. O., Asadu, G., ... Uwaegbute, K. I. (2020). Conflict resolution between husband and wife in the light of the hermeneutics of biblical proverbs. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5969>
- Deborah Ann Digel. (2021). *Biblical Emotional Intelligence in Relation to Clinical Pastoral Education* (Vol. 3). Liberty University John W. Rawlings School of Divinity.
- Farrell, G. (2015). The Relationship between parenting style and the level of emotional intelligence in preschool-aged children English. *PCOM Psychology Dissertations*, 1–82.
- Fox, M. V. (2009). *Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press.
- Garland, David E.; Hess, Richard S.; Kaiser, Walter Christian; Longman, Tremper; Sailhamer, J. H. (2008). *Genesis-Leviticus, Revised: The Expositor's Bible Commentary*. New York: Harper Collins.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence "Why It Can Matter More Than IQ."* New York: Bantam Books.
- Gordon D, F., & Stuart, D. (2014). *How to Read the Bible for All its Worth*. Oxford England: Oxford University Press.
- Herawati, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Kecerdasan Emosi Anak. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(2), 140–143.
- Hildebrandt, T. A. (2015). Proverbs. In R. L. J. Sandy, D. Brent and Geise (Ed.), *Cracking Old Testament Codes: A Guide to Interpreting the Literary Genres of the OT* (3rd ed., pp. 234–237). Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Holladay, W. L. (1971). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand rapids, Michigan: Eerdmans.
- III Tremper Longman - *How to Read Proverbs*-InterVarsity Press (2002). (n.d.).
- Indriani, P., & Hendriani, W. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap

- Kecerdasan Emosional Remaja Pada Keluarga Single Parent Akibat Perceraian. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 512–518.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34607>
- Issah, M. (2018). Change Leadership: The Role of Emotional Intelligence. *SAGE Open*, 8(3).
<https://doi.org/10.1177/2158244018800910>
- Justian, S., Widiyanto, M. A., & Fernando, A. (2020). Korelasi Pola Asuh Orangtua Kristiani dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 63–73.
- Littrell, B., & Littrell, B. (2022). *by*. Liberty University.
- Longman III, T. (2012). *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang: Literatur SAAT.
- Lukas, E. C. (2022). Menjelajah Perjanjian Lama - Mazmur dan Sastra Hikmat. In Y. M. Indrasgoro (Ed.), *Menjelajah Perjanjian Lama* (1st ed.). Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Manase Gulo, Saut Maruli Panggabean, E. M. A. (2024). KAJIAN ALKITAB TENTANG CARA MENKOMUNIKASIKAN DAN MENGENDALIKAN AMARAH. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Vol 10, no.*
- Manurung, K. (2021). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5 . 0. 2(Juni), 53–70. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>
- Miller, J. W. (2004). *Proverbs, Believers church Bible Commentary*. Scottdale: Herald Press (MennoMedia/MennoMedia, USA).
- Murphy, R. E. (1998). *Proverbs* (Vol. 22). Zondervan.
- Oganessian, A. (2024). Eleutheria : John W . Rawlings School of Divinity Academic Journal Echoes of Eden in Proverbs : Towards a Biblical Theological Ethic Echoes of Eden in Proverbs : Towards a Biblical Theological Ethic. *Eleutheria: John W. Rawlings School of Divinity Academic Journal*, 8(1).
- Okyere, K. (2020). WISDOM, MASCULINITY, AND HEALTH IN THE BOOK OF PROVERBS. *Interdisciplinary Journal of Research on Religion*, 16.
- Osborne, W. R. (2020). The Tree of Life in Proverbs and Psalms. In D. Estes (Ed.), *The Tree of Life* (Themes in, pp. 100–121). Leiden: Brill.
https://doi.org/10.1163/9789004423756_007
- Pastor Escuredo, D. (2022). Ethics in the Digital Era. *SSRN Electronic Journal*, 1–3.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4067373>
- Rahmatsyah, M. Z., & Wibawa, A. P. (2022). Tata krama dan Etika di Era Society 5.0l. In *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi* (Vol. 2).
<https://doi.org/10.17977/um068v1i82022p367-371>
- Rahmawati, M. G. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. 11(2), 63–66.
- Riski, R., Sualang, F. Y., & Budiyono, E. T. (2023). Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak. *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.194>
- Sampe, N. (2019). Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4 . 0. 2(1), 72–82.
- Sualang, F. Y. (2019). Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal PISTIS*, 1(Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics), 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>

- Sualang, F. Y. (2021). *Pembentukan Karakter Melalui Teks-teks Harta dalam Amsal 10:1-22:16*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif.
- Sualang, F. Y. (2023a). Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak dan Evaluasi Karakter dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1). *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(1), 22–37. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.378>
- Sualang, F. Y. (2023b). Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter dalam Kitab Amsal. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.171>
- Sualang, F. Y., & Easter, E. E. (2020). Integrasi Integritas dan Lingkungan Sosial untuk membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.46>
- Sulistiyowati, S., & Sualang, F. Y. (2025). Pola Pendidikan Orangtua Dan Perkembangan Sosio Emosional Anak Berdasarkan Amsal 4:1-27. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 2(1), 23–41. <https://doi.org/10.69668/juita.v2i1.55>
- Waltke, B. K. (2005). *The Book of Proverbs: Chapters 15–31* (The New In). Grand rapids, Michigan: Eerdmans.
- Watson, W. G. E. (2013). *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques* (Journal fo). Sheffield: The University of Sheffield.
- Wenling, L., Muhamad, M. M., Fakhrudin, F. M., Qiuyang, H., & Weili, Z. (2023). Exploring the Impact of Emotional Education in Parent-Child Interactions on Early Childhood Emotional Intelligence Development. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/18088>
- William W. Klein, Craig L. Blomberg, R. L. H. (2017). *Introductionn Biblical Interpretation 2* (C. Jusuf, Ed.). Malang: Literatur SAAT.
- Zaluchu, S. E. (2021). “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3, no 2.
- Zimmer-Gembeck, Melanie J.; Webb, Hannah J.; Avdagic, Elvira; Farrell, L. J. (2022). Parent socialization of emotion and child emotion regulation: A meta-analysis. *International Journal of Behavioral Development*, 46.